

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya memberikan andil menimbulkan berbagai masalah di Indonesia terutama di daerah perkotaan sebagai tujuan urbanisasi. Urbanisasi termasuk salah satu dampak terjadinya lonjakan penduduk yang meningkat. Urbanisasi menyebabkan penduduk kota semakin padat dan menjadikan berbagai masalah muncul di perkotaan seperti masalah pengangguran, kepadatan penduduk, pencemaran lingkungan, kriminalitas, dan masalah-masalah lain. Tanpa disadari urbanisasi sendiri menyebabkan kehidupan yang rumit di perkotaan menyangkut dengan penyediaan lapangan pekerjaan bagi penduduknya. Kesulitan dalam penyediaan lapangan pekerjaan timbul karena kondisi perkotaan yang tidak mampu menampung kepadatan masyarakat tersebut. Meningkatnya jumlah pengangguran dari tahun ke tahun menandakan bahwa peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang bersifat formal semakin kecil. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu alternatif pekerjaan yang bersifat informal.

Sektor informal secara umum dapat dikatakan sebagai salah satu sektor ekonomi yang ada di perkotaan. Kajian mendalam pada sektor informal pertama kali dilakukan oleh Keith Hart seorang antropolog Inggris tahun 1973, dengan penelitiannya di kota Accra dan Nima. Dari hasil penelitian ini konsep sektor informal kemudian dikembangkan dan diterapkan oleh International Labour Office (ILO) dalam penelitian di delapan kota Dunia Ketiga yaitu Free Town (Sierra Leone), Lagos dan Kana (Nigeria), Kumasi (Ghana), Kolombo, Jakarta,

Manila, Kordoba dan Campina (Brazil). Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi, tidak teratur, dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar, sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan sumbangan bagi pembangunan perkotaan dikarenakan sektor informal mampu menyerap tenaga kerja, yang mana sektor formal sendiri tidak mampu menampung tenaga kerja yang ada (Mustafa, 2008: 51). Sektor informal menjadi tumpuan bagi para migran kota dan rakyat kelas bawah di daerah perkotaan yang tidak tertampung di sektor formal dan belum disentuh secara mendasar melalui kebijaksanaan pemerintah. Dari pandangan ini, sektor informal mempunyai fungsi sebagai sektor penyangga buffer zone (Hakim, 2016: 463). Semakin maju sebuah daerah, maka akan semakin terbuka ruang bagi pelaku sektor informal untuk memasuki dan memenuhi sudut-sudut kota. Keberadaan mereka juga sangat mudah dijumpai dan dikenali di trotoar-trotoar, alun-alun kota, pinggir-pinggir kota dan dekat-dekat keramaian kota. Kegiatan ekonomi seperti ini banyak ditemui di wilayah perkotaan dan akan semakin banyak jumlahnya di kota-kota besar seperti di Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Yogyakarta, Malang, Medan, Padang dan lain sebagainya (Yustika, 2000: 175-176).

Menurut Mustafa (2008:59) jenis-jenis kegiatan ekonomi yang dapat dikategorikan sebagai sektor informal antara lain : pedagang kecil, penjaja, pedagang kaki lima, buruh kasar harian, pemungut puntung rokok, pengumpul barang-barang bekas dan pengemis. Pedagang kaki lima (PKL) merupakan salah satu bentuk respon migran dan masyarakat miskin di kota terhadap pembangunan antar daerah yang tidak merata, urbanisasi, meluasnya tingkat pengangguran dan

merebaknya tekanan kemiskinan (Mustafa, 2008: 18). Rata-rata pedagang kaki lima menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dibongkar-pasang atau dipindahkan, dan sering kali menggunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usahanya. Menurut Peraturan Daerah Kota Padang nomor 11 tahun 2005 tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat bab 1, pasal 1 menyebutkan bahwa pedagang kaki lima adalah orang atau perorangan yang dalam usahanya menggunakan sarana dan prasarana atau perlengkapan yang mudah dibongkar pasang baik yang menetap maupun tidak, yang menggunakan sebagian atau seluruhnya tempat untuk kepentingan umum yang tidak diperuntukkan bagi tempat usaha / berjualan. Kegiatan ekonomi seperti ini banyak ditemui di wilayah perkotaan dan akan semakin banyak jumlahnya di kota-kota besar seperti halnya di kota Padang. Kota Padang adalah kota pendidikan dan jasa. Hal ini dilihat dari banyaknya perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang berjumlah 61 (<https://id.wikipedia.org>, diakses pada 16 Agustus 2017). Dengan banyaknya perguruan tinggi di kota Padang memberikan peluang usaha bagi masyarakat untuk membuka suatu usaha di sektor informal di lingkungan perguruan tinggi tersebut, salah satunya adalah di Universitas Andalas.

Peran perguruan tinggi tidak bisa dipisahkan dari masyarakat sebagai lingkungan eksternalnya. Adanya hubungan resiprokal (timbang balik) antara perguruan tinggi dan masyarakat membuat keduanya mempunyai peran dalam keberhasilan suatu bangsa. Perguruan tinggi tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab di bidang pendidikan tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan. (Wikipedia, 2017).

Menurut Baried (dalam Rio, 2013 : 3) Implementasi *Coorporate Social Responsibility* merupakan perwujudan komitmen yang dibangun oleh perguruan tinggi untuk memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Pendidikan tinggi juga bertanggung jawab terhadap dunia pendidikan dan menyelenggarakan tanggung jawab sosial yang disinergikan dengan penerapan Tri Dharma perguruan tinggi, sehingga menjadi satu kesatuan yang terintegrasi terhadap kesejahteraan masyarakat. Salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai *Coorporate Social Responsibility* perguruan tinggi adalah dengan melihat seberapa besarlah perguruan tinggi memberikan warna bagi kehidupan sosial, ekonomi dan lingkungan bagi penduduk atau masyarakat sekitarnya.

Masyarakat sekitar kampus tentunya berharap dengan keberadaan sebuah Universitas / Perguruan Tinggi dapat memberikan perubahan pada kehidupannya berupa peningkatan taraf hidup dan peningkatan kesejahteraan melalui interaksi berbagai aktivitas sosial dan perekonomian serta menciptakan dan memberikan lapangan pekerjaan pada sektor formal maupun sektor informal (Suharyanto, dalam Rio, 2013:4). Oleh karenanya, Perguruan Tinggi sebagai salah satu institusi Pendidikan, sangat diharapkan peranannya dalam mendukung pembangunan. Universitas Andalas salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia khususnya di Padang tentunya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata baik bagi pembangunan nasional umumnya maupun masyarakat yang berada di lingkungan kampus Universitas Andalas khususnya (Suryani, dalam Rio, 2013 : 4).

Universitas Andalas adalah salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang terletak di kota Padang, Sumatera Barat. Universitas Andalas terdiri dari 15

fakultas. Hampir semua fakultas terletak di Limau Limau Manis, kecuali Fakultas Kedokteran, Fakultas Kesehatan Masyarakat, dan Fakultas Kedokteran Gigi yang terletak di daerah Jati (kampus pertama), (<http://www.unand.ac.id>, diakses pada 20 Juli 2017).

Di kampus Limau Manis, Universitas Andalas memiliki sembilan gedung kuliah bersama yang terdiri dari gedung A sampai dengan gedung I untuk menampung sekitar \pm 32.000 mahasiswa dengan pemakaian gedung secara bergantian. Dengan banyaknya fakultas, gedung kuliah dan luasnya wilayah Universitas Andalas serta kegiatan perkuliahan yang berlangsung dari pagi hingga sore hari, memberikan peluang bagi masyarakat untuk membuka suatu usaha di bidang informal salah satunya menjadi pedagang makanan dan minuman atau disebut juga sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL). Fokus penelitian ini adalah keberadaan PKL dalam hal ini pada khususnya adalah ibu-ibu pedagang kaki lima yang menjual makanan dan minuman kecil di koridor kampus Universitas Andalas.

1.2. Rumusan Masalah

Pedagang kaki lima adalah suatu fenomena sosial yang akan terus ada jika ketimpangan struktur tadi masih ada dan idealnya pedagang kaki lima akan mencari tempat yang menurutnya strategis untuk mempertahankan usahanya, salah satunya adalah di fakultas dan gedung-gedung perkuliahan. Hal ini disebabkan karena fakultas dan gedung-gedung kuliah merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa baik dalam hal aktivitas perkuliahan ataupun untuk hal lainnya. Tetapi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibuk Dasmi yang

mengurus permasalahan pedagang dan pengelolaan masalah sewa di Universitas Andalas mengatakan bahwa pedagang kaki lima tidak boleh berjualan di depan kelas gedung perkuliahan, di rektorat dan auditorium. Namun sebagai gantinya Universitas Andalas telah menyediakan tempat berjualan gratis bagi para pedagang yang lokasi nya berjarak beberapa meter dari depan kelas gedung perkuliahan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, juga diketahui bahwa pedagang kaki lima yang ada di lingkungan kampus Limau Manis Universitas Andalas berjumlah 48 orang. Hal ini juga dapat dilihat sendiri dengan keadaan di lingkungan Universitas Andalas tersebut, seperti yang digambarkan oleh tabel dibawah berikut :

Tabel 1.1
Data Pedagang Kaki Lima di Koridor Universitas Andalas

No	Lokasi Berdagang	Pedagang
1	Gedung PKM	2
2	F. Ekonomi	2
3	F. Peternakan	2
4	F. Teknik Pertanian	2
5	F. Mipa	2
6	F. Pertanian	4
7	Lab Farmasi	1
8	F. Hukum	2
9	F. Ilmu Budaya	1
10	Gedung kuliah A	4
11	Parkiran Gedung Kuliah B	4
12	Antara Gedung B dan D	3
13	Gedung Kuliah C	6
14	Parkiran Gedung D	3
15	Gedung Kuliah E	2
16	Gedung Kuliah F	6
17	Gedung Kuliah G	2
	Jumlah	48

Sumber: Data Primer

Data di atas menunjukkan bahwa keberadaan pedagang kaki lima hampir ada di seluruh fakultas maupun gedung kuliah serta masih ada pedagang yang berjualan di depan kelas gedung perkuliahan yakni pada gedung kuliah E, F dan gedung G. Padahal itu sudah dilarang oleh Universitas Andalas dan mereka sudah diberikan tempat khusus untuk berjualan. Hal ini merupakan kajian yang menarik karena memerlukan penjelasan sosiologis mengenai kebijakan penataan PKL oleh pihak kampus dengan keberadaan PKL itu sendiri. Keberadaan para pedagang kaki lima memberikan kemudahan bagi mahasiswa, pegawai hingga para dosen untuk berbelanja terutama jika mereka tidak sempat sarapan pagi di rumah, sementara ada kewajiban lain yang harus mereka kerjakan di kampus pada pagi hari, seperti mengajar untuk dosen atau membuat tugas di kampus bagi mahasiswa. Selain itu, keberadaan pedagang kaki lima berfungsi sebagai pemberi tahu kepada mahasiswa jika dosen yang ditunggu telah datang. Di sisi lain, keberadaan pedagang kaki lima di lingkungan Universitas Andalas memberikan permasalahan terkait dengan keindahan dan kebersihan serta kenyamanan area kampus, baik karena sampah yang berasal dari bungkus dan sisa dari makanan dan minuman maupun dengan keberadaan pedagang itu sendiri yang berjualan di koridor serta di depan kelas. Dari permasalahan diatas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : “ ***Bagaimana Kebijakan Penataan Pedagang Kaki Lima di Koridor Kampus Universitas Andalas?*** “.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan kebijakan penataan pedagang kaki lima di koridor kampus Universitas Andalas.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan latar belakang munculnya pedagang kaki lima di Koridor kampus Universitas Andalas.
2. Mendeskripsikan peraturan Universitas Andalas terhadap pedagang kaki lima yang berjualan di koridor kampus.
3. Mendeskripsikan *punishment* dari pemberlakuan peraturan terhadap pedagang kaki lima di Universitas Andalas.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Aspek Akademis

Memberikan kontribusi konseptual dan teoritis terhadap perkembangan Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sosial, khususnya kajian sosiologi ekonomi dan sektor informal.

1.4.2. Bagi Aspek Praktis

1. Bahan masukan bagi penelitian lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.
2. Bahan acuan bagi pihak universitas dalam membuat kebijakan atau solusi dalam pemecahan masalah sosial terkait pedagang kaki lima.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Perspektif Sosiologis

Ketertiban merupakan faktor yang sangat penting di dalam kehidupan suatu masyarakat. Ketertiban tidak dapat dilakukan tanpa adanya aturan dan norma yang diatur dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Aturan yang dimaksud bukan saja aturan formal yang tertulis namun juga aturan tidak tertulis yang bermula dari kebiasaan masyarakat setempat yang akhirnya menjadi kebiasaan dan itu diterima dan disepakati oleh masyarakat tersebut berupa perintah anjuran dan larangan yang tetap terpelihara dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat, karena keberadaanya dianggap dapat menciptakan ketertiban (Achmad Dkk, 1990). Aturan atau norma sosial meliputi juga kode-kode sosial, seperti kode etika, kode moral, kode agama, dan lain-lain. Kode berarti peraturan yang mengandung sanksi atau hukuman (Shadily, 1993:86). Di dalam bertindak manusia terikat oleh batas-batas tertentu yang tidak boleh dilanggar, dan apabila dilanggar maka akan dikenai sanksi.

Kehidupan masyarakat yang baik adalah masyarakat yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai dan norma-norma sebagai patokan untuk menjadi manusia yang beradab. Masyarakat yang menjadikan aturan atau norma sebagai tata kelakuan dalam menjaga keserasian, keselarasan, keseimbangan, ketertiban dalam kehidupan bersama (Setiadi & Kolip, 2011:149). Apabila manusia memahami norma-norma yang mengatur kehidupan bersamanya, maka akan timbul kecenderungan untuk mentaati norma-norma tersebut. Jika banyak terjadinya kelakuan yang tidak sesuai dengan aturan maka diperlukan

pengendalian agar aturan-aturan yang telah dibuat dilaksanakan dengan baik untuk memelihara ketertiban dalam masyarakat (Soekanto, 2012 : 178).

Pada umumnya di dunia ilmu pengetahuan untuk mencoba menjelaskan suatu fenomena sosial menggunakan alur logika berfikir berdasarkan suatu teori tertentu. Oleh karena itu setiap teori mempunyai asumsi dan pemahaman tertentu terhadap realitas sosial, maka masing- masing akan memberikan penjelasan berbeda terhadap fenomena sosial yang menjadi objek studinya (Soetomo, 2008:70). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional.

Teori ini merupakan bagian dari paradigma fakta sosial, yang tidak hanya berlandaskan pada asumsi-asumsi tertentu tentang keteraturan masyarakat, tetapi juga memantulkan asumsi tertentu mengenai hakikat manusia. Di dalam struktural fungsional manusia diperlakukan sebagai abstraksi yang menduduki status dan peranan yang membentuk lembaga atau struktur sosial, manusia diperlakukan sebagai pelaku yang memainkan ketentuan yang telah dirancang sebelumnya, sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Poloma, 2010: 43). Penganut teori ini melihat perubahan yang terjadi pada suatu bagian atau elemen akan membawa perubahan pula pada elemen lain. Setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka akan terjadi kehancuran. Suatu sistem menyumbang terhadap keberlangsungan sistem yang lainnya. Kalau terjadi konflik maka penganut teori ini memikirkan cara untuk menyelesaikan sehingga masyarakat tetap berada dalam keseimbangan (Ritzer, 2011:21-22).

Kegagalan untuk memenuhi persyaratan fungsional ini akan membawa pada kerusakan atau kematian sebuah sistem, dan semua sistem yang berhasil bertahan pasti telah memunculkan cara-cara untuk memenuhi syarat-syarat tersebut. Setiap sistem yang mampu bertahan setiap waktu pasti telah mengatur pembentukan mekanisme berjalannya bagian struktural pada fungsi-fungsi yang spesifik. Terdapat sejumlah usaha untuk memerinci persyaratan fungsional dari sistem sosial tersebut. Parsons membedakan dua persyaratan yaitu eksternal dan internal. Proses eksternal berupa adaptasi, yaitu respon masyarakat terhadap problem yang dimunculkan oleh lingkungan. Dan proses internal adalah integrasi, yaitu memadukan aktivitas dan hubungan adaptif dan dicapainya sebuah stabilitas. Parson kemudian membagi lagi fungsi-fungsi eksternal dan internal menjadi skema yang lebih stabil, aktivitas yang diorientasikan keluar yaitu aktifitas adaptif dan pengejaran tujuan. Adaptif adalah aktivitas pengamanan sumber daya penting dari lingkungan. Sementara aktivitas pengejaran tujuan adalah pengerahan masyarakat untuk meraih adaptasi tersebut. Aktivitas yang diorientasikan kedalam adalah aktivitas integrasi yang mengatur kehidupan sehari-hari secara normatif dan komitmen kebudayaan laten yang menopangnya (Scott, 2012: 195).

Manusia adalah makhluk yang patuh terhadap pola struktur yang fungsional bagi kehidupannya. Setiap masyarakat terdiri dari elemen-elemen yang terstruktur secara relatif mantap dan stabil. Elemen-elemen tersebut saling terintegrasi dengan baik. Setiap elemen dalam struktur tersebut memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai sistem, dan

setiap struktur yang fungsional tersebut berlandaskan pada suatu konsensus nilai diantara para anggotanya (Damsar, 2015:169).

Salah satu bentuk perspektif dalam teori struktural fungsional ini adalah perspektif disorganisasi sosial sebagai alat analisisnya. Perspektif disorganisasi sosial ini melihat masyarakat sebagai struktur dan fungsi yang terorganisir dan tidak terorganisir atau integrasi dan disintegrasi. Sistem adalah sebuah struktur yang mengandung seperangkat aturan dan norma sebagai pedoman untuk bertindak dan beraktivitas. Dalam struktur tersebut terkandung unsur nilai, status, peran, dan institusi (Parillo dalam Soetomo, 2008:83). Konsep sentral dari perspektif ini adalah aturan sosial. Aturan sosial disatu sisi berfungsi untuk mewujudkan koordinasi diantara bagian-bagian berbeda dalam sistem sosial, dan disisi lain berfungsi mengatur masyarakat. Tidak berfungsinya aturan sosial mengakibatkan berkurangnya kekuatan mengikat baik bagi koordinasi antar bagian maupun dalam melakukan pengendalian sosial terhadap perilaku masyarakat. Kenyataan inilah yang mengakibatkan terjadinya disorganisasi sosial. Kondisi disorganisasi sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu disorganisasi sosial schismatic yaitu terjadi apabila hubungan diantara kelompok sosial terpecah dan menimbulkan konflik. Sedangkan yang kedua adalah disorganisasi sosial fungsional terjadi apabila individu, kelompok atau sistem sosial dalam masyarakat tidak berfungsi secara wajar.

Untuk melihat sebuah keadaan yang disorganisasi, analisis yang cukup penting dalam perspektif disorganisasi sosial adalah bagaimana bentuk terjadinya gejala disorganisasi sosial tersebut. Sehingga memungkinkan kita untuk mencari

jalan keluar untuk menangani masalah yang ada. Adapun gejala disorganisasi sosial ini ditandai dengan 3 tipe yaitu normless, culture conflict, dan breakdown. Normless adalah situasi dimana tidak ada norma yang jelas sebagai acuan untuk bertindak, culture conflict adalah kondisi dimana ada beberapa aturan yang saling bertentangan satu dengan yang lainnya yang digunakan sebagai acuan bertindak, dan bentuk yang ke tiga adalah breakdown, dimana kondisi ini ditandai dengan pelanggaran dan norma yang dianggap biasa dan merasa jika mengikuti norma dan aturan yang berlaku akan memberikan kerugian bagi dirinya. Kenyataan-kenyataan tersebut dapat dijelaskan melalui pola pikir bahwa keadaan yang disorganisasi dapat mengakibatkan control social menjadi lemah, sehingga memberikan peluang bagi individu melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma. Untuk mengatasi masalah menurut perspektif ini adalah adanya peran dari kelompok untuk mendorong kembali keseimbangan dalam sistem sosial (Soetomo, 2008:92). Dalam penelitian ini tipe-tipe disorganisasi sosial dapat digunakan untuk menganalisis masalah pelanggaran aturan dan norma yang dilakukan oleh pedagang kaki lima. Dengan melakukan control social dari pihak-pihak tertentu seperti dari pihak Bidang II Universitas Andalas dan pedagang ataupun orang-orang tertentu yang disegani diantara sesama pedagang akan membantu mengembalikan ketertiban sosial dalam masyarakat dan mengembalikan keadaan yang fungsional.

1.5.2. Konsep Kebijakan

Kebijakan secara umum digunakan untuk menunjuk perilaku seorang aktor (misalnya seorang pejabat, suatu kelompok, maupun suatu lembaga pemerintah)

atau sejumlah aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu seperti seorang rektor dalam suatu universitas atau perguruan tinggi (Winarno, 2007:16). Banyak definisi mengenai kebijakan publik. Sebagian besar ahli memberi pengertian kebijakan publik dalam kaitannya dengan keputusan atau ketetapan pemerintah untuk melakukan suatu tindakan yang dianggap akan membawa dampak baik bagi kehidupan warganya.

Kebijakan (policy) adalah sebuah instrumen pemerintahan, bukan saja dalam arti government yang hanya menyangkut aparatur negara, melainkan pula governance yang menyentuh pengelolaan sumberdaya publik. Kebijakan pada intinya merupakan keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan tindakan yang secara langsung mengatur pengelolaan dan pendistribusian sumberdaya alam, finansial dan manusia demi kepentingan bersama yakni rakyat banyak, penduduk, masyarakat atau warga negara (Suharto, 2007:3). Menurut Hogwood dan Gunn (dalam Suharto, 2007:4) menyatakan kebijakan publik adalah seperangkat tindakan pemerintah yang di desain untuk mencapai hasil-hasil tertentu. Menurut Danim (2000) kebijakan dalam latar penelitian kebijakan diartikan sebagai tindakan-tindakan yang dimaksudkan untuk memecahkan masalah sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu kepada pengertian yang didefinisikan oleh Suhardi yaitu kebijakan merupakan sebuah instrumen pemerintahan, bukan saja dalam arti government yang hanya menyangkut aparatur negara, melainkan pula governance yang menyentuh pengelolaan sumberdaya publik. Kebijakan pada intinya merupakan keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan tindakan yang secara langsung mengatur pengelolaan dan pendistribusian

sumberdaya alam, finansial dan manusia demi kepentingan bersama yakni rakyat banyak, penduduk, masyarakat atau warga negara. Pemerintahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pihak Universitas Andalas yang mengatur tentang keberadaan pedagang kaki lima yang berjualan di koridor kampus Universitas Andalas.

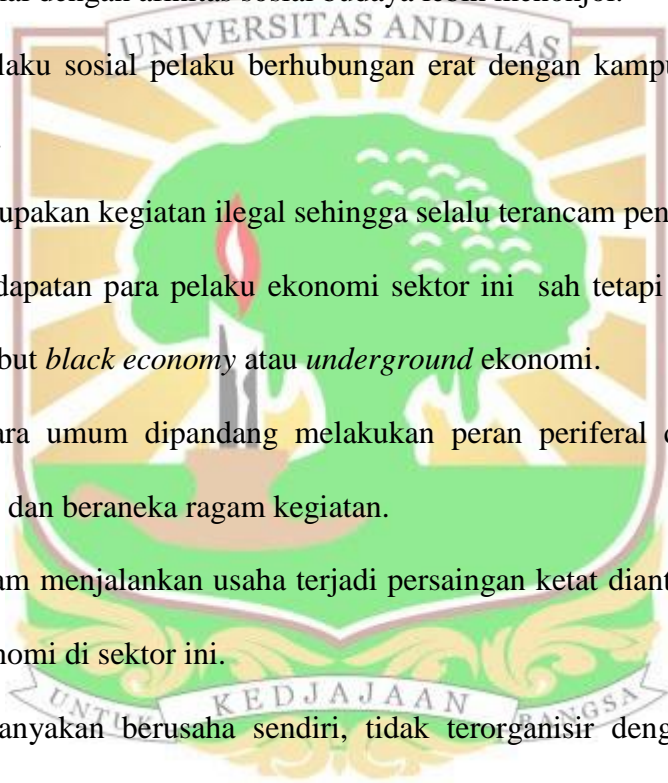
1.5.3. Sektor Informal

Menurut Lukman Sutrisno (dalam Pramono, 2009: 5) secara teoritis sektor informal sudah ada sejak manusia berada di dunia. Fenomena ini terlihat dari kemampuan manusia untuk mencukupi kebutuhan sendiri melalui kerja mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Manusia pada awalnya menunjang kehidupannya melalui lapangan kerja yang diciptakan sendiri dan dikerjakan sendiri atau *self-employed*. Dengan demikian pada saat itu *self employed* merupakan organisasi produksi yang formal. Kemampuan kerja mandiri tersebut kemudian berubah setelah masuk pengaruh budaya industri dari negara barat.

Ada dua sebab yang mendorong *self-employed* yang semula merupakan organisasi produksi yang formal menjadi apa yang disebut sekarang sebagai sektor informal. Pertama, setelah revolusi industri terjadi maka berkembang cara produksi yang lebih terorganisir. Kedua, munculnya negara dan pemerintahan yang mengatur kehidupan manusia yang semakin kompleks memberikan peluang bagi warga negara untuk menjadi birokrat, pegawai negeri, polisi, dan tentara. Mereka inilah yang kemudian menjadi buruh dari negara atau pemerintahan, perkembangan selanjutnya dari para pegawai tersebut dikelompokkan menjadi sektor formal dalam jenis pekerjaan.

Sektor informal yang lahirnya tidak dikehendaki dalam konteks pembangunan ekonomi, karena dianggap merupakan produk sampingan dari pembangunan sektor formal mempunyai sifat-sifat yang memang bertentangan dengan sektor formal. Sifat-sifat sektor informal yang mencerminkan adanya pertentangan dengan sektor formal tersebut antara lain:

- a. Dari sisi pemasaran, transaksi tawar menawar diluar sistem hukum formal dengan afinitas sosial budaya lebih menonjol.
- b. Perilaku sosial pelaku berhubungan erat dengan kampung dan daerah asal.
- c. Merupakan kegiatan ilegal sehingga selalu terancam penertiban.
- d. Pendapatan para pelaku ekonomi sektor ini sah tetapi disembunyikan disebut *black economy* atau *underground* ekonomi.
- e. Secara umum dipandang melakukan peran periferal dalam ekonomi kota dan beraneka ragam kegiatan.
- f. Dalam menjalankan usaha terjadi persaingan ketat diantara para pelaku ekonomi di sektor ini.
- g. Kebanyakan berusaha sendiri, tidak terorganisir dengan keuntungan kecil.
- h. Kegiatan ekonomi di sektor informal tumbuh dari rakyat miskin dikerjakan oleh rakyat miskin, dan sebagian konsumennya adalah rakyat miskin.



1.5.4. Hubungan Sektor Formal dengan Sektor Informal

Hubungan antara sektor informal dan sektor formal nampaknya sulit untuk dipisahkan. Keduanya merupakan sektor ekonomi yang saling mengisi ketika salah satunya tidak dapat memenuhi kebutuhan akan meluapnya tenaga kerja. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena secara ekonomi sektor informal memang tidak mampu lagi menampung tenaga kerja yang ada, tetapi juga karena persoalan-persoalan sosial yang menyebabkan bangkrutnya sektor formal. Luapan tenaga kerja tersebut pada akhirnya ditampung oleh sektor non formal (Pramono, 2009: 5).

Keberadaan sektor informal dipandang sebagai penunjang perkembangan sektor formal. Hubungan komplementer ini dapat saja terus berlangsung sepanjang tidak terjadi konflik, walaupun merupakan fenomena yang bertentangan, antara sektor formal dan sektor informal dapat berjalan berdampingan, artinya keberadaannya dalam perekonomian saling mempengaruhi (Mustafa, 2008: 24).

1.5.5. Pedagang Kaki Lima (PKL)

Istilah pedagang kaki lima merupakan peninggalan zaman penjajahan Belanda. Diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu itu dihitung dalam *feet* sama dengan kaki atau 1,5 meter. Pedagang yang berjualan di trotoar tersebut kemudian disebut pedagang kaki lima (Pramono, 2009: 6). Pedagang kaki lima atau disingkat PKL sering ditafsirkan karena jumlah kaki pedagangnya ada lima, lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki).

Menurut Evens dan Korff (dalam Mustafa, 2008: 42) pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor informal kota yang mengembangkan aktifitas produksi barang dan jasa di luar kontrol pemerintah dan tidak terdaftar. Pedagang kaki lima pada umumnya adalah *self-employed*, artinya mayoritas pedagang kaki lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja. Pedagang kaki lima (*street trading/street hawker*) adalah salah satu usaha dalam perdagangan dan merupakan salah satu wujud sektor informal. Sementara itu definisi lainnya oleh (Mustafa, 2008:42) pedagang kaki lima adalah pedagang yang menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dibongkar pasang atau dipindahkan, dan sering kali menggunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usahanya.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengacu kepada pengertian yang disampaikan oleh Mustafa, yaitu pedagang kaki lima merupakan pedagang yang menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dibongkar pasang atau dipindahkan, dan sering kali menggunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usahanya. Hal ini dikarenakan pedagang kaki lima yang berada di koridor kampus Universitas Andalas menggunakan meja dan kursi yang mudah untuk dipindahkan dan lahan atau lokasi berdagang mereka merupakan milik Universitas Andalas.

1.5.6. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan bagian dari sebuah proposal penelitian yang berisikan informasi-informasi yang diperoleh jurnal, buku, dan kertas kerja. Penelitian relevan dapat menginformasikan mengenai hasil-hasil studi yang berkaitan erat dengan topik yang akan diteliti. Hal ini juga berguna menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan studi-studi sebelumnya serta

dapat menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan topik yang lebih luas yang sedang dibicarakan (Afrizal, 2014: 122-123).

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini diantaranya adalah :

1. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fajar Agung Nugroho (2010) yang berjudul “Penataan Sektor Informal Di Belakang Kampus UNS”. Yang mana tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan tanggapan pedagang para pedagang sektor informal mengenai lokasi baru yang mereka tempati, (2) mendeskripsikan dampak sosial ekonomi bagi pedagang sektor informal setelah menempati lokasi yang baru di Pasar Pangungrejo, (3) mendeskripsikan tanggapan pengguna jasa/ konsumen pasca penataan dan pemindahan pedagang sektor informal ke Pasar Pangungrejo. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penataan pedagang sektor informal (PKL) di belakang kampus uns berlangsung secara dua tahap. Tahap pertama penataan pedagang dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2008. Penataan ini dilakukan dengan memindah sebanyak 93 PKL di belakang kampus UNS. Sedangkan tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2009. Pada tahap ini penataan dilakukan dengan memindah sebanyak 106 PKL di belakang kampus UNS. Tanggapan dari para pedagang di pasar Pangungrejo yaitu kondisi pasar yang nyaman, kesadaran pedagang akan penggunaan trotoar dan badan jalan merupakan menyalahi peraturan yang berlaku. Sehingga pedagang dengan sukarela mengikuti program penataan pedagang ini,

fasilitas pasar yang lengkap, serta kepastian pedagang dalam melakukan usaha karena sudah memiliki Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP) dan Surat Hak Penempatan (SHP). Dampak sosial yang dirasakan pedagang adalah hubungan sosial yang terjalin antar pedagang lebih erat karena kiosnya yang berdekatan dalam satu gedung pasar. Namun disisi lain hubungan dengan keluarga menjadi kurang baik, sering timbul pertengkaran yang dikarenakan oleh pendapatan ekonomi yang menurun. Sedangkan dampak ekonomi yang dirasakan oleh pedagang yaitu adanya kepastian pedagang dalam melakukan usaha, serta turunnya hasil pendapatan pedagang setelah pindah di pasar Panggungrejo. Terakhir tanggapan konsumen yaitu penataan ini hanya dalam bentuk fisiknya saja.

2. Penelitian terkait keberadaan sektor informal di lingkungan sekitar kampus Unand juga dilakukan oleh Rio Trisno (2013) dengan judul “Analisis Dampak Keberadaan Kampus Unand Terhadap Peningkatan Ekonomi dan Usaha Masyarakat Sekitar Kampus Unand Limau Manis”. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak keberadaan kampus Unand terhadap pendapatan dan usaha masyarakat sekitar kampus dengan variabel-variabel yang mempengaruhi seperti umur, lama waktu usaha, modal awal, tingkat pendidikan, lokasi usaha dan jenis usaha yang ada di Kecamatan Pauh. Dari analisis regresi menunjukkan hubungan variabel dependen terhadap masing-masing variabel independen, ditemukan bahwa modal awal, tingkat pendidikan, lokasi dan jenis usaha merupakan variabel

yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha masyarakat. Sedangkan variabel independen yang tidak signifikan adalah variabel umur dan lama waktu usaha.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Resa Erman (2015) dengan judul “Evaluasi Relokasi Pedagang Kaki Lima Pasar Bandar Buat”. Fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat apa saja faktor yang mempengaruhi pedagang kaki lima pasar Bandar Buat tidak bersedia direlokasi ke bangunan yang telah disediakan pemerintah dan bagaimana dampak pendapatan pedagang sebelum dan sesudah adanya relokasi. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa alasan pedagang tidak bersedia direlokasi karena fasilitas yang minim, tidak memadainya akses keluar masuk, tidak tersedianya sumur resapan dan masih banyaknya pedagang dengan produk yang sama berjualan dilantai bawah pasar serta menurunnya pendapatan pedagang setelah adanya relokasi.

Terkait dengan paparan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian kali ini. Persamaan nya adalah sama-sama meneliti mengenai Sektor Informal khususnya PKL dan dua dari tiga penelitian tersebut meneliti PKL yang ada di sekitar wilayah Kampus. Perbedaannya adalah penelitian ini difokuskan kepada bagaimana kebijakan penataan pedagang kaki lima khususnya yang berada di koridor kampus Universitas Andalas. Yang menarik dari penelitian ini adalah ada pedagang kaki lima yang berjualan didepan kelas dan ada yang tidak. Dan ini menarik minat

peneliti untuk meneliti bagaimana kebijakan penataan pedagang kaki lima yang dilakukan oleh pihak Universitas Andalas.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian dan Tipe penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif data yang dikumpulkan bukanlah data angka-angka tetapi data yang berupa kata-kata dan gambar. Berdasarkan penjelasan Afrizal (2014:13), metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau menguantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Strauss dan Corbin dalam Afrizal (2014:12) juga mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Metode kualitatif ini dipilih karena dianggap mampu memahami definisi situasi dan gejala sosial yang terjadi dari subyek, perilaku, motif-motif subyek, perasaan dan emosi orang yang diamati secara lebih mendalam dan menyeluruh, maka subyek dapat diteliti secara langsung. Metode ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan kehidupannya karena itu berhubungan dengan subjek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang tidak wajar yang diciptakan oleh peneliti (Moleong, 2010:11).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian secara lebih mendalam seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif di penelitian ini, penulis ingin mengetahui dan memahami mengenai bagaimana kebijakan penataan pedagang kaki lima di Unand.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, yang menggambarkan latar pengamatan, tindakan, orang dan pembicaraan yang diperoleh di lapangan. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 2010:6). Tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang hendak diselidiki sehingga menghasilkan gejala sosial yang dapat diamati secara konkret (Nazir, 1999:51).

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian kepada peneliti. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik tertentu guna mendapatkan informan yang sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan (Afrizal, 2014: 140). Untuk menentukan informan yang akan diambil, maka peneliti menggunakan teknik

purposive sampling. *Purposive sampling* yaitu mekanisme yang sengaja, sebelum melakukan penelitian telah menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2014: 139).

Ada dua kategori informan: informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti. Sedangkan informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasi (makna) atau tentang pengetahuannya (Afrizal, 2014: 139).

1. Informan Pelaku, yang termasuk informan pelaku pada penelitian ini adalah :

- Orang yang bertugas di bagian Biro Umum Dan Sumber Daya Universitas Andalas.
- Pedagang Kaki Lima yang sudah berjualan di Universitas Andalas diatas 10 tahun.

2. Informat Pengamat, yang menjadi informan pengamat pada penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Andalas yang sudah menempuh lebih dari 6 semester dan sering berkuliah di gedung E dan F.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dilapangan ada 10 informan yang diambil dalam penelitian ini, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Daftar Nama Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Azral. S.Pt, M.Pd	51 Tahun	Laki-laki	Kepala Bagian Umum Biro Umum dan Sumberdaya Universitas Andalas
2	Rhoynaldi	45 Tahun	Laki-laki	Kasubag Rumah Tangga Universitas Andalas
3	Dasni	56 Tahun	Perempuan	Inventaris dan Penghapusan BMN Universitas Andalas
4	Erawati	45 Tahun	Perempuan	Sudah menjadi pedagang kaki lima selama 15 tahun
5	Yendrawati	54 Tahun	Perempuan	Sudah menjadi pedagang kaki lima selama 12 tahun
6	Fatma	53 Tahun	Perempuan	Sudah menjad pedagang kaki lima selama 19 tahun
7	Yursafni	58 Tahun	Perempuan	Sudah menjadi pedagang kaki lima selama 24 tahun
8	Gusnia	50 Tahun	Perempuan	Sudah menjadi pedagang kaki lima selama 15 tahun
9	Mega Irma Yeti	26 Tahun	Perempuan	Mahasiswa FISIP
10	M. Furqon	22 Tahun	Laki-laki	Mahasiswa FISIP

Sumber : Data Primer

1.6.3. Data Yang Diambil

Pengertian data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden (informan) maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian yang dimaksud (Subagyo, 1999:87). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sehingga data yang diambil adalah data kualitatif (kata-kata) bukan data

kuantitatif (angka-angka). Menurut Afrizal (2014:18) peneliti yang memakai metode penelitian kualitatif menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia tanpa upaya pengkuantifikasikannya. Data tersebut terdiri dari pembicaraan-pembicaraan orang atau data lisan, tulisan-tulisan (tulisan di media, surat menyurat, kebijakan pemerintah, notulen rapat, dan lain-lain), aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh orang, isyarat-isyarat yang disampaikan orang dan ekspresi fisik seperti raut muka ketika marah atau gembira.

Dalam penelitian ini data yang diambil berupa :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung di lapangan ketika penelitian berlangsung. Data primer diperolehnya sendiri secara mentah-mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut (Subagyo, 1999: 87).

Dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi peneliti dapat menemukan informasi yang terkait dengan penelitian ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pihak Unand yang mengelola mengenai pedagang kaki lima, pedagang kaki lima dan mahasiswa Unand yang menjadi sasaran penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Pada umumnya untuk mendapatkan data sekunder

tidak lagi dilakukan wawancara atau melalui jenis instrumen lainnya, melainkan meminta bahan-bahan sebagai pelengkap dengan melalui petugas atau dapat tanpa melalui petugas yaitu mencarinya sendiri dalam *file-file* yang tersedia (Subagyo,1999:88). Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari buku-buku, profil Universitas Andalas, data BPS, dan informasi lainnya dari internet maupun tidak dari internet.

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini adalah data yang telah dikumpulkan adalah berupa data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang peneliti peroleh langsung di lapangan pada saat penelitian berlangsung, data primer yang peneliti dapatkan berasal dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan beberapa hari yang peneliti lakukan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui pembelajaran buku-buku , undang-undang, peraturan daerah kota padang dan juga jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sedangkan alat adalah benda benda yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan yang ketiganya saling mendukung dan melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif maka peneliti akan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut :

A. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha

menyoroti dan melihat serta mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian. Teknik observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah "participant as observer", artinya peneliti memberitahu maksud kehadirannya kepada kelompok yang diteliti di lingkungan penelitian tersebut (Ritzer, 2011: 63). Pengamatan disini bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014: 21).

Dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data, peneliti melakukan pengamatan terhadap suatu gejala sosial dan aktifitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Hal yang dilakukan adalah mengamati bagaimana keseharian ibu-ibu pedagang kaki lima selama berdagang. Hasil yang didapatkan selama observasi adalah ibu-ibu tersebut sering mengobrol dengan mahasiswa yang berbelanja kepada mereka. Dan juga ibu-ibu pedagang kaki lima tersebut membawa kantong plastik besar untuk menyimpan sampah sisa bungkus makanan dari barang dagangan mereka. Selain itu yang peneliti dapatkan selama observasi adalah menemukan beberapa Plang yang bertuliskan dilarang berjualan di depan kelas gedung kuliah bersama dan dilarang berjualan di lokasi ini serta dilarang berjualan di sepanjang jalan ini.

Kegiatan observasi tersebut didokumentasikan berupa foto-foto dan tulisan untuk tercapainya tujuan penelitian. Berdasarkan pengamatan lapangan dan informasi, kemudian diperoleh beberapa informasi yang

membantu peneliti untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu wawancara.

B. Wawancara Mendalam

Menurut Afrizal (2014), wawancara mendalam adalah sebuah interaksi sosial informal antara peneliti dengan para informannya, seperti maota-ota dalam Bahasa Minangkabau. Akan tetapi pembicaraan yang dilakukan bukan sekedar pembicaraan biasa, namun dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid, yaitu data yang menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui. Dilakukan secara terkontrol dan sistematis. Situasi disaat wawancara mempengaruhi kualitas hasil wawancara mendalam atau kualitas data yang diperoleh. Hal ini dikarenakan jawaban dari informan dan kedalaman jawabannya merupakan respon informan bukan hanya terhadap pewawancara itu sendiri namun juga perilakunya dalam mewawancarai.

Adapun data yang diperoleh dengan wawancara mendalam adalah bagaimana latar belakang munculnya pedagang kaki lima di koridor kampus Universitas Andalas. Selain itu informasi yang diperoleh dari wawancara juga mengenai bagaimana peraturan yang ada di Universitas Andalas terhadap pedagang kaki lima yang berjualan di koridor kampus, serta punishment dari pemberlakuan peraturan tersebut.

Alat yang digunakan dalam wawancara ini adalah pedoman wawancara mendalam yang berisikan daftar informasi yang perlu dikumpulkan. Selain itu juga menggunakan alat perekam suara dan alat

tulis seperti buku catatan, pena yang berguna untuk merekam dan mencatat data yang berupa kata-kata. Untuk lokasi wawancara dilakukan di rumah informan, tempat kerja informan atau di kampus Universitas Andalas.. Adapun bapak Azral, Rhoynaldi dan Ibu Dasni diwawancara di ruang kerja masing-masing informan, sedangkan Ibu Erawati, Ibu Yendrawati, Ibu Fatma, Ibu Yursafni, dan Ibu Gusnia diwawancara di rumah mereka masing-masing, sementara saudara Furqon dan Megawati diwawancara di fakultas ISIP. Sementara itu penelitian dimulai pada tanggal 16 Maret 2020 dan berakhir pada tanggal 1 Juli 2020. Untuk waktu wawancara peneliti membuat janji dengan informan pada saat waktu luang informan, agar proses wawancara berjalan dengan baik dan lancar.

. Pada pelaksanaan wawancara, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangan peneliti kepada informan terlebih dahulu, kemudian meminta kesediaan informan untuk di wawancara. Pada saat wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara dan merekam hasil wawancara dengan menggunakan alat perekam suara dengan meminta izin terlebih dahulu kepada informan. Adapun informasi yang dirasa sangat penting seperti nama, waktu dan tempat peneliti perkuat dengan menulis informasi tersebut.

Dalam penelitian ini tidak selalu lancar ,ada beberapa kesulitan yang ditemukan dilapangan oleh peneliti diantaranya adalah surat izin penelitian yang lumayan lama di proses, informan yang agak sulit untuk ditemui, kesulitan lain

adalah informan tidak mau di ambil foto dokumentasinya, informan takut penelitian ini akan menjadi bahan provokator ke media-media, namun dalam hal ini peneliti berusaha meyakinkan informan bahwa penelitian ini hanya untuk menjawab tujuan penelitian dalam pembuatan skripsi.

1.6.5. Unit Analisis

Dalam riset ilmu sosial, hal yang penting adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis juga berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas).

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah kelompok yang terdiri dari beberapa individu. Individu disini adalah pihak Universitas Andalas yang mengelola mengenai pedagang kaki lima, pedagang kaki lima dan mahasiswa Universitas Andalas.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data adalah aktifitas terus menerus atau disebut dengan analisis berkelanjutan dalam melakukan penelitian. Analisis data dilakukan bersama-

sama dengan pengumpulan data sehingga analisis dan pengumpulan data dilakukan secara beriringan. Analisis data dilakukan dari tahap pengumpulan data sampai dengan tahap pembuatan laporan. Analisis data adalah menemukan gambaran umum dan gambaran khusus dari data yang didapatkan baik melalui wawancara, observasi, ataupun analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan mengolah data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang memungkinkan peneliti menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Dan luaran yang diperoleh adalah klasifikasi, kategori dan tipologi data.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2014: 178) analisa data pada penelitian kualitatif ada tiga tahap yaitu: kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada penelitian ini digunakan analisis data dengan konsep Miles dan Huberman yaitu:

1. Kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data yang dihasilkan dari catatan-catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan yang telah ditulis ulang oleh peneliti. Hal ini berguna bagi peneliti agar dapat mengidentifikasi mana data yang penting dan mana data yang tidak penting.
2. Penyajian data merupakan tahap lanjut analisis yakni menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.
3. Tahap penarikan kesimpulan, suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah

dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan (Afrizal, 2014: 178-180).

Analisis terhadap data-data ini dilakukan secara bertahap dan terus-menerus hingga didapatkan hasil penelitian yang dimaksud. Setelah hasil observasi dan wawancara terkumpul, kemudian langsung dituliskan dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dari hasil penelitian yang didapatkan.

1.6.7 Lokasi Penelitian

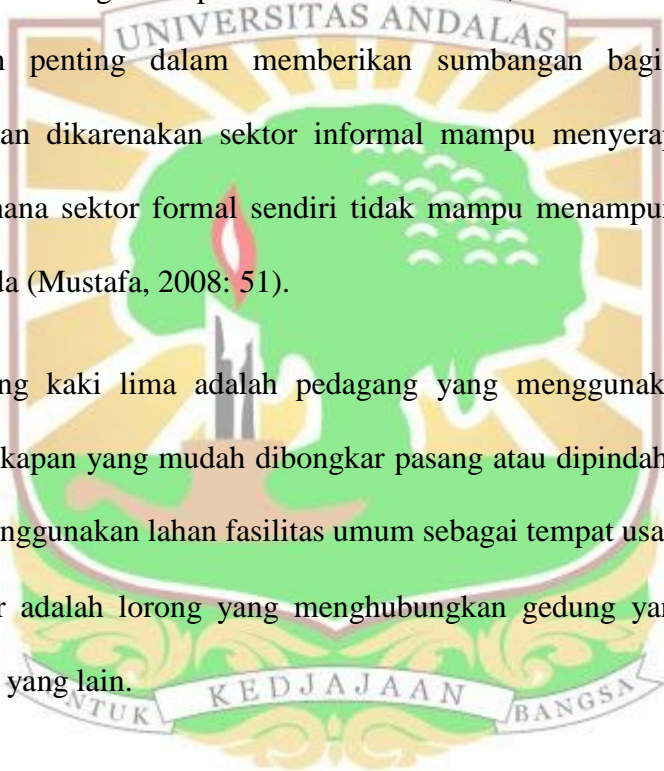
Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014 : 128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah di Universitas Andalas karena peneliti juga merupakan mahasiswa Universitas Andalas dan sudah melihat keseharian dari pedagang kaki lima serta berdasarkan observasi peneliti ke beberapa kampus yang ada di kota Padang seperti UNP, Universitas Baiturrahma dan Universitas Bung Hatta tidak ada PKL yang berjualan di koridor atau di depan ruangan kuliah, tetapi di Universitas Andalas ada padahal Universitas Andalas termasuk ke dalam 12 Universitas terbaik se Indonesia.

1.6.8 Definisi Operasional

- Kebijakan (policy) adalah sebuah instrumen pemerintahan, bukan saja dalam arti *government* yang hanya menyangkut aparatur negara, melainkan pula *governance* yang menyentuh pengelolaan sumberdaya

publik. Kebijakan pada intinya merupakan keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan tindakan yang secara langsung mengatur pengelolaan dan pendistribusian sumberdaya alam, finansial dan manusia demi kepentingan bersama yakni rakyat banyak, penduduk, masyarakat atau warga negara.

- Penataan adalah pengaturan terhadap sesuatu agar menjadi lebih rapi.
- Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi, tidak teratur, dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar, sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan sumbangan bagi pembangunan perkotaan dikarenakan sektor informal mampu menyerap tenaga kerja, yang mana sektor formal sendiri tidak mampu menampung tenaga kerja yang ada (Mustafa, 2008: 51).
- Pedagang kaki lima adalah pedagang yang menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dibongkar pasang atau dipindahkan, dan sering kali menggunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usahanya..
- Koridor adalah lorong yang menghubungkan gedung yang satu dengan gedung yang lain.



1.6.9 Jadwal Penelitian

Rancangan jadwal penelitian ini berguna sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (proposal) sesuai dengan tabel dibawah ini :

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Jadwal Penelitian					
		2020					
		Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Turun ke lapangan						
2	Penulisan hasil penelitian						
3	Bimbingan						
4	Acc Pembimbing						
5	Ujian Kompre						

